

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan vital sebagai madrasah pertama dalam pembentukan identitas spiritual dan karakter individu. Di era kontemporer yang sarat dengan arus informasi digital, keluarga sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman pemikiran dan keyakinan. Judul "Kebersamaan Agama di Keluarga Berdasarkan Surat Al-Kafirun dalam Penciptaan Karya Seni Kaligrafi" muncul sebagai respons artistik terhadap kebutuhan akan batasan teologis yang jelas namun tetap mampu merangkul sisi kemanusiaan. Dalam konteks ini, Surat Al-Kafirun tidak dipandang sebagai pemisah hubungan sosial, melainkan sebagai manifesto toleransi yang hakiki. M. Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Misbah* menegaskan bahwa prinsip "*Lakum dinukum wa liyadin*" adalah puncak pengakuan terhadap eksistensi perbedaan tanpa harus mencampuradukkan ritual ibadah atau sinkretisme. Nilai inilah yang ingin ditransformasikan ke dalam ruang keluarga: bahwa kebersamaan yang kokoh justru lahir dari sikap saling menghormati batas-batas akidah masing-masing anggota keluarga maupun "Keluarga Besar Kemanusiaan" secara luas.

Pentingnya menghadirkan nilai-nilai agama dalam bentuk visual di lingkungan domestik berkaitan erat dengan pembentukan suasana kebatinan penghuninya. Zakiah Daradjat (1995) menyatakan bahwa suasana keagamaan di

rumah yang tercipta melalui simbol-simbol visual dapat berfungsi sebagai stimulus bagi kesehatan mental dan ketenangan jiwa

Untuk memperkuat pesan ketegasan tersebut, penciptaan ini menggunakan gaya Khat Kufi. Menurut Sirojuddin AR (2000), Khat Kufi memiliki karakter geometris, kaku, dan arsitektural yang melambangkan stabilitas serta kekuatan. Sifat kaku pada Kufi ini menjadi metafora dari keteguhan akidah yang tertuang dalam Surat Al-Kafirun, yang secara visual menyeimbangkan narasi kasih sayang dan kedekatan yang ditampilkan oleh subjek dalam karya.

Integrasi antara tradisi dan modernitas diwujudkan melalui penggunaan latar belakang bermotif Pixel. Secara filosofis, pixel merupakan unit terkecil yang membangun sebuah citra digital, yang dalam karya ini merepresentasikan individu-individu yang berbeda dan terfragmentasi di era modern. Penggabungan grid pixel dengan struktur geometris Khat Kufi menciptakan harmoni visual yang menunjukkan bahwa perbedaan pixel tetap dapat membentuk satu kesatuan yang indah jika dipandu oleh prinsip yang stabil. Visual dua tokoh agama yang saling merangkul dalam gaya *pop-art* bukan merupakan simbol peleburan ajaran, melainkan representasi dari "Keluarga Kemanusiaan" yang mampu mempraktikkan toleransi sesuai koridor Al-Kafirun. Dengan demikian, karya ini diharapkan mampu mengomunikasikan bahwa kebersamaan dalam perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan, selama setiap individu tetap berpijak pada fondasi iman yang tidak tergoyahkan.

Sumber inspirasi dalam penciptaan karya ini berasal dari pengalaman

pribadi perupa yang tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Fenomena perbedaan agama dalam keluarga perupa terutama ketika menyaksikan upacara keagamaan yang dilakukan baik dengan ajaran Katolik maupun Islam memberi kesan mendalam dan mengarahkan perupa untuk merenungkan makna dari perbedaan keyakinan tersebut. Proses perenungan ini diperkuat melalui bimbingan dari guru ngaji serta lingkungan sekitar, yang memberi perspektif spiritual dan moral tentang kematian, toleransi, dan hubungan antaragama dalam keluarga. Tafsir dari Surat Al-Kafirun menjadi sumber inspirasi utama untuk memvisualisasikan gagasan ini ke dalam bentuk karya seni lukis kaligrafi postmodern.

Intelligentia - Dignitas

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya seni lukis kaligrafi ini berangkat dari pengalaman personal perupa dalam menghadapi meninggalnya salah satu anggota keluarga dari pihak ayah yang beragama Katolik. Pada peristiwa tersebut, perupa menyaksikan praktik perbedaan agama yang nyata di tengah keluarga, di mana doa-doa dilakukan berdasarkan dua tradisi keagamaan: Islam dan Katolik. Situasi ini menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam sekaligus membuka kesadaran perupa akan pentingnya toleransi dalam kehidupan keluarga multikeagamaan.

Kematian anggota keluarga menjadi pemicu utama yang mendorong perupa untuk merefleksikan makna perbedaan agama dalam konteks keluarga. Dalam peristiwa tersebut, keluarga dari pihak ayah melaksanakan doa secara Katolik, sementara keluarga lainnya melaksanakan doa dengan tradisi Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya penghormatan timbal balik terhadap keyakinan masing-masing pihak, sehingga perbedaan agama tidak menimbulkan konflik, melainkan menciptakan harmoni. Pengalaman tersebut menegaskan bahwa dalam perbedaan keyakinan terkandung nilai-nilai penghormatan yang dapat dijunjung bersama.

Pengalaman langsung ini kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan agama di dalam keluarga bukan hanya relevan dalam ranah privat, tetapi juga memiliki nilai penting dalam ranah sosial yang lebih luas. Dalam realitas sosial, perbedaan keyakinan sering kali menjadi pemicu perpecahan. Oleh karena itu, perupa menilai bahwa pengangkatan tema perbedaan agama dalam karya seni merupakan upaya untuk memberikan tanggapan atas keresahan sosial terkait isu

tersebut.

Sebagai landasan teologis, pemilihan Surat Al-Kafirun sebagai inspirasi penciptaan bukan tanpa alasan. Surat ini turun pada masa Nabi Muhammad SAW menghadapi ajakan kompromi dalam urusan akidah, namun justru menegaskan prinsip kebebasan beragama tanpa adanya pencampuran keyakinan. Konteks ini selaras dengan pengalaman personal perupa, di mana perbedaan agama dalam keluarga tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat penghormatan dan toleransi. Oleh karena itu, Surat Al-Kafirun menjadi dasar yang tepat untuk merefleksikan pesan toleransi melalui karya seni kaligrafi. Perupa merujuk pada Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Kafirun, yang menegaskan prinsip kebebasan beragama melalui pernyataan "*Lakum dīnukum wa liya dīn*" ("Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"). Ayat ini mengandung makna mendalam mengenai penghormatan terhadap perbedaan keyakinan tanpa mencampurkan akidah. Pemaknaan tersebut beresonansi dengan pengalaman perupa, di mana peristiwa kematian dalam keluarga justru meneguhkan nilai toleransi. Pemahaman ini semakin diperkuat melalui ajaran guru ngaji serta renungan pribadi perupa mengenai makna hidup, kematian, dan kehidupan setelahnya.

Berdasarkan refleksi spiritual dan pengalaman personal tersebut, perupa memutuskan untuk mengekspresikan pesan moral tentang perbedaan agama melalui karya seni lukis kaligrafi. Berbeda dengan pendekatan kaligrafi tradisional yang berpegang pada kaidah tertentu, perupa memilih menggunakan pendekatan kaligrafi postmodern. Pemilihan pendekatan postmodern dalam karya ini

didasarkan pada kebebasan ekspresi yang ditawarkan oleh gaya postmodernisme.

Berbeda dengan kaligrafi tradisional yang cenderung terikat pada kaidah formal, kaligrafi postmodern memungkinkan penggabungan teks kaligrafi dengan unsur figuratif dan metaforis. Dengan demikian, gaya ini dipilih karena mampu menampung ekspresi emosional dan pengalaman personal perupa sekaligus menyampaikan pesan moral tentang perbedaan agama secara lebih komunikatif kepada apresiator. Pendekatan ini memberikan kebebasan berekspresi, memungkinkan penggabungan elemen visual dengan aksara Arab dalam tafsir yang lebih fleksibel. Kaligrafi postmodern membuka ruang bagi perupa untuk mengintegrasikan unsur-unsur figuratif dan metaforis yang dapat memperkuat ekspresi emosional serta pesan moral mengenai toleransi.

Dengan demikian, karya seni ini tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi personal, tetapi juga sebagai sarana edukasi sosial. Melalui visualisasi kaligrafi postmodern, perupa bermaksud mengajak khalayak untuk merenungi pesan moral Surat Al-Kafirun sekaligus menggugah kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tema kematian dan kehidupan setelahnya diposisikan sebagai refleksi universal bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk hidup damai serta menghargai keyakinan orang lain.

Dalam proses kreatifnya, perupa menggabungkan teks kaligrafi dari Surat Al-Kafirun dengan elemen visual figuratif yang sarat makna simbolis. Pemilihan warna

yang harmonis serta struktur visual yang simetris dirancang untuk memperkuat kesan spiritual sekaligus estetis. Pendekatan postmodern memungkinkan karya kaligrafi ini menghadirkan nuansa ekspresif yang bebas dari keterikatan kaidah tradisional, sehingga imajinasi visual dapat berkembang secara lebih luas. Objek-objek visual yang menyertai teks kaligrafi berfungsi sebagai metafora atas makna kematian dan kehidupan setelahnya, sesuai dengan pengalaman pribadi serta refleksi spiritual perupa.

C. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan karya di atas, maka masalah penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan konsep kebersamaan agama dalam keluarga melalui tafsir Surat Al-Kafirun dalam karya lukis kaligrafi postmodern?
2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual kaligrafi postmodern yang menggabungkan unsur figuratif dan metafor dengan aksara Arab dalam karya yang mengangkat tema kebersamaan agama?
3. Bagaimana pengolahan media dan teknik dalam mewujudkan karya lukis kaligrafi postmodern yang merepresentasikan tafsir Surat Al-Kafirun terkait kebersamaan agama dalam keluarga.

Intelligentia - Dignitas

D. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan masalah penciptaan karya di atas, maka tujuan penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep kebersamaan agama dalam keluarga melalui tafsir Surat Al-Kafirun sebagai inspirasi dalam karya lukis kaligrafi postmodern.
2. Mewujudkan karakteristik visual kaligrafi postmodern yang menggabungkan unsur figuratif dan metafor dengan aksara Arab yang menonjolkan tema perbedaan agama.
3. Mewujudkan karya lukis kaligrafi postmodern yang menggambarkan tafsir Surat Al-Kafirun dan fenomena kebersamaan agama dalam keluarga.

E. Fokus Penciptaan (*state of the art*)

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang “kebersamaan Beragama di keluarga Berdasarkan Surat Al-Kafirun dalam Penciptaan Karya Seni Kaligrafi” penciptaan karya terfokus pada sudut pandang perupa dan analisis dari tafsir Surat Al- kafirun yang diterapkan dalam bentuk lukis dengan visual semi figuratif dan juga tulisan kaligrafi arab yang diterapkan diatas kanvas.

1. Aspek konseptual

Pada penciptaan karya seni lukis kaligrafi ini, perupa menghadirkan surat al-kafirun yang berisi pesan-pesan penting yang perlu diperhatikan sebagaimana Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim. Selain

daripada itu, perupa juga merujuk dari pesan-pesan dari surat al – kafirun, yang berkaitan dengan makna perbedaan agama. Lukisan dibuat dengan memadukan tulisan kaligrafi (postmodern) dengan visual pendukung yang berupaya untuk mendukung penjelasan makna daripada ayat dan hadist yang diangkat. Hal ini merupakan bentuk ekspresi dari seni kaligrafi yang dulu hanya merupakan batasan-batasan goresan tinta dengan kaidah-kaidahnya yang mana terkesan terlalu formal dan kurang mengekspresikan diri. (lukni Maulana, 2021)

Adapun tema yang diangkat dalam penciptaan karya seni lukis kaligrafi ini adalah makna perbedaan agama. Sebagaimana yang telah diyakini oleh umat manusia bahwa perbedaan agama adalah sangat penting untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk. Dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, kita dapat hidup berdampingan secara damai dan membangun kehidupan yang lebih baik bersama.

A. Sumber Inspirasi

Pemilihan tema ini berangkat dari karakter pribadi pencipta yang hidup di tengah keluarga dengan keyakinan berbeda. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial dan spiritual. Fenomena perbedaan agama dalam keluarga perupa terutama ketika menyaksikan upacara keagamaan yang dilakukan baik dengan ajaran Katolik maupun Islam memberi kesan mendalam dan mengarahkan perupa untuk merenungkan makna dari perbedaan

keyakinan tersebut. Proses perenungan ini diperkuat melalui bimbingan dari guru ngaji serta lingkungan sekitar, yang memberi perspektif spiritual dan moral tentang kematian, toleransi, dan hubungan antaragama dalam keluarga. Tafsir dari Surat Al- Kafirun menjadi sumber inspirasi utama untuk memvisualisasikan gagasan ini ke dalam bentuk karya seni lukis kaligrafi postmodern.

1. Interes Seni

Interes seni yang berupa terapan dalam karya ini bersifat reflektif, di mana karya berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosial terkait perbedaan agama. Dalam penciptaan karya ini, perupa tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga pada pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Kafirun. Dengan menggabungkan tafsir dari Surat Al-Kafirun dengan pengalaman pribadi, perupa berupaya menyampaikan pesan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antaragama kepada apresiator, terutama dalam konteks keluarga yang majemuk.

2. Interes Bentuk

Interes bentuk yang digunakan perupa adalah bentuk semi-figuratif dengan sentuhan kaligrafi postmodern. Kaligrafi yang diterapkan dalam karya ini bukan hanya sekadar representasi huruf Arab tradisional, tetapi juga dipadukan dengan visual figuratif yang mengandung makna metafor. Bentuk- bentuk yang digunakan pada objek utama dalam karya,

seperti tulisan kaligrafi dari Surat Al-Kafirun, akan mengalami stilasi dan transformasi untuk mencapai efek estetis yang lebih dramatis dan bermakna. Visual yang dihasilkan menggabungkan aksara Arab dengan elemen-elemen visual seperti bentuk- bentuk figuratif yang mewakili tema toleransi dan kematian, serta latar belakang yang mendukung pesan moral dari karya tersebut.

3. Prinsip Estetik

Prinsip estetik yang digunakan dalam karya ini mengikuti aliran seni rupa postmodern. Seiring perkembangan zaman, kaligrafi Islam tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi religius, tetapi juga menjadi medium refleksi estetika spiritual. Postmodernisme dalam seni memungkinkan perupa untuk membebaskan diri dari batasan-batasan teknis dan aturan klasik, sehingga memberikan kebebasan ekspresi yang lebih luas dalam menggabungkan unsur tradisi dengan inovasi visual. Kaligrafi Arab dalam karya ini diolah dengan cara yang berbeda dari kaligrafi klasik yang formal, dengan memadukan unsur semi-figuratif dan metafor untuk menciptakan visual yang lebih kaya dan sarat makna. Gaya postmodern ini memberikan fleksibilitas kepada perupa untuk menciptakan karya yang tidak hanya mengikuti kaidah tradisional, tetapi juga mengandung interpretasi dan ekspresi personal yang lebih bebas, sesuai dengan pesan perbedaan agama dalam Surat Al-Kafirun

4. Aspek visual

a. Subject Matter

Karya ini memvisualisasikan pesan perbedaan agama dalam keluarga berdasarkan tafsir Surat Al-Kafirun. Subjek utama berupa kaligrafi Arab yang dipadukan dengan bentuk semi-figuratif sebagai metafora kehidupan keluarga, toleransi, dan kematian. Visualisasi diarahkan untuk menghadirkan kesan spiritual sekaligus kontemporer, sehingga apresiator dapat menangkap pesan religius dan nilai moral dalam karya.

b. Struktur Visual

i. Seleksi Unsur Rupa

Unsur rupa adalah bagian-bagian dasar pembentuk karya seni rupa yang terdiri dari berbagai elemen seperti titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, dan gelap-terang. Berikut penjabaran unsur rupa yang digunakan dalam penciptaan karya ini.

ii. Titik

Titik merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk (Susanto, 2011: 402). Titik juga dapat diartikan sebagai penanda tempat. Titik tidak memiliki panjang dan lebar, tidak mengambil daerah atau ruang

Titik sebagai unsur rupa terkecil berperan dalam pembentukan detail objek seperti pupil mata, tekstur tanah, dan elemen-elemen kecil lainnya. Titik juga merupakan awal dari pembentukan garis yang digunakan dalam sketsa karya seni ini.

iii. Garis

Garis memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bentuknya bisa panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lainlain.; 2) dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan duawarna; 3) dalam seni tiga dimensi, garis dapat dibentuk dari lengkungan, sudut memanjang, maupun perpaduan teknik dan bahan (Susanto, 2011:148).

Garis dapat diartikan sebagai jalan yang dilalui oleh Bergeraknya titik. Garis memiliki panjang tanpa lebar, memiliki kedudukan dan arah, merupakan batas dari sebuah bidang (Wong, 1995:3). Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, putus-putus, tak beraturan, bergelombang, dan patah-patah. Kesan yang tegas dan keras, garis lengkung terkesan lembut, garis spiral terkesan lentur, dan sebagainya.

Garis dapat dibentuk dengan tekanan lemah, sedang, dan kuat. Kuat lemahnya tekanan mata pensil pada kertas akan menentukan

kepekatan warna garis (Marga, 2015:6-7). Garis juga dapat membentuk arsir. Arsir merupakan garis yang dibuat secara berulang hingga mendapat efek tertentu seperti bayangan, tekstur, jauh dekat, dimensi, dan sebagainya. Arsir dapat dikelompokkan menjadi arsir searah, arsir blok arsir silang, arsir tak beraturan, arsir bertekstur, dan arsir gradatif (Marga, 2015:8).

Berdasarkan penjelasan di atas, garis dapat diartikan sebagai kumpulan titik yang memiliki dimensi panjang tanpa lebar serta dapat dibentuk dari batas antar dua warna, garis juga memiliki fungsi dan kesan tertentu yang dapat menentukan karakter gambar.

iv. Bidang

Bidang atau shape terbentuk karena dua atau lebih garis yang bertemu. Pengertian lain bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh dua atau lebih garis baik yang bersifat formal maupun garis ilusif, ekspresif, atau sugestif (Susanto, 2011:55). Beberapa garis yang ujungnya saling bertaut akan membentuk sebuah bidang dua dimensi. Secara umum, bidang dibagi menjadi geometris dan non-geometris (Marga, 2015:9). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan area yang dibatasi oleh tautan antar garis, dibagi menjadi bidang geometris dan non-geometris.

v. Bentuk

Bentuk atau form memiliki beberapa pengertian yaitu: 1) bangun; gambaran; 2) rupa; wujud, 3) sistem; susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra (Susanto, 2011: 54).

Bentuk berasal dari sisi-sisi bidang yang saling bertemu. Contoh bentuk yaitu seperti balok, tabung, piramida, bola, dan kubus. Karena bentuk diasumsikan sebagai objek tiga dimensi, maka perlu diperkuat dengan pemberian arsir yang tingkat ketajamannya merupakan perwujudan atas efek bayangan yang terdapat pada objek (Marga, 2015:9).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah wujud susunan dari sisi-sisi bidang yang saling bertemu. Secara umum bentuk terdiri dari bentuk kubistis, dan bentuk bebas yang pada dasarnya diasumsikan sebagai objek tiga dimensi sehingga terlihat memiliki bayangan.

vi. Tekstur

Tekstur dapat diartikan sebagai nilai raba dari kualitas permukaan. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan objek dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidaknya suatu objek.

Ada tiga jenis tekstur dalam lukisan, yaitu : Tekstur semu, yaitu tekstur yang dibuat seolah-olah memiliki kesan kasar, namun jika diraba secara fisik terasa halus. Tekstur nyata, yaitu tekstur yang terasa sama ketika dilihat dan diraba secara fisik. Tekstur Palsu,

yang merupakan perkembangan dari tekstur semu, yaitu lukisan yang meniru gaya lukisan perupa lain dan dilukis secara realistik (Susanto, 2011:49). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah nilai rabaan yang menentukan kasar halusny suatu permukaan. Tekstur dibagi tiga sesuai karakteristiknya yaitu tekstur nyata, tekstur semu, dan tekstur palsu.

vii. Warna

Warna dapat didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia dan berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Secara khusus dalam pigmen, warna diklasifikasikan sebagai berikut Warna primer, sebagai warna pokok. Merupakan warna yang tidak bisa dibentuk dari warna lain namun bisa membentuk warna lain.

Warna primer terdiri dari warna merah, kuning, dan biru. Warna sekunder, adalah warna yang dibentuk dari pencampuran dua warna primer.

Warna sekunder terdiri dari warna ungu, oranye, dan hijau. Warna intermediet atau perantara, adalah warna yang berada di antara warna primer dan sekunder pada lingkaran warna diantaranya kuning-hijau, kuning- oranye, merah oranye, merah-ungu, biru-ungu, dan biru- hijau. Warna tersier, yaitu warna yang dihasilkan dari percampuran dua warna sekunder, contohnya cokelat- kuning, cokelat-merah, dan cokelat-biru.

Warna Kuarter, yaitu warna yang dihasilkan dari percampuran dua warna tersier, diantaranya coklat- oranye, coklat-hijau, coklat-ungu (Susanto, 2011:433).

Warna netral yaitu warna hitam dan putih. Warna ini dapat berguna sebagai penyeimbang warna-warna kontras yang terdapat di alam. (David Brewster:1831)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa warna adalah gelombang cahaya yang ditangkap oleh mata melalui pantulan dari objek atau benda. Warna diklasifikasikan menjadi warna primer, sekunder, intermediet, tersier, kuarter, dan netral.

viii. Gelap Terang (*Value*)

Gelap terang dapat diartikan sebagai cerah suramnya suatu warna. Gelap terang dapat memberi kesan dramatis, menyedihkan, dan lain-lain (Susanto, 2011:196). Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap, misalnya mulai dari white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black. Value yang berada di atas middle disebut highvalue, sedangkan yang berada dibawah disebut low value. Value yang lebih terang daripada warna normal disebut tint, sedangkan yang lebih gelap disebut shade. Value yang berdekatan dan memberikan kesan lembut disebut close value, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut contrast value (Susanto, 2011: 418).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gelap terang

atau value adalah cerahatau suramnya suatu warna dengan tingkatan-tingkatan yang ada di dalamnya yang masing-masing dapat memberikan kesan yang berbeda dalam suatu karya seni rupa.

ix. Seleksi Prinsip Seni Rupa

Prinsip seni rupa yang diterapkan dalam karya ini bertujuan untuk mengatur elemen-elemen rupa agar menghasilkan kesatuan yang harmonis.

x. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antar bagian, serta bagian dan kesatuan keseluruhannya. Proporsi digunakan pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Susanto, 2011:320). Dari pernyataan tersebut definisi proporsi merupakan prinsip rupa yang mengatur pertimbangan keserasian ukuran antar objek guna mengukur dan menilai keindahan artistik suatu komposisi karya seni.

xi. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberikan tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Keseimbangan dikelompokkan menjadi hidden balance (keseimbangan tertutup), symmetrical balance

(keseimbangan simetris), assymetrical balance (keseimbangan asimetris), balance by contrast (perbedaan atau adanya oposisi) (Susanto, 2011:46).

Dari pernyataan tersebut, definisi keseimbangan merupakan prinsip rupa yang mengatur kesesuaian objek- objek dari ukuran berat sehingga memberikan stabilitas pada suatu komposisi karya seni.

xii. Irama/ Ritme

Irama menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Menurut E. B. Feldman, irama adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Irama terdiri dari repetitif, alternative, progresif, dan flowing (gerak berkelanjutan) (Susanto, 2011:334). Dari pernyataan tersebut, definisi irama merupakan prinsip rupa yang mengatur tentang urutan atau perulangan objek, elemen, dan unsur dalam karya lainnya. Irama dapat meliputi warna, komposisi, garis, dan lain-lain.

xiii. Kesatuan

Kesatuan merupakan salah satu prinsip atau azas dalam berkarya yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi serta koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren

menurut E. B. Feldman bertumpu pada kedekatan/ letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan (Susanto, 2011:416).

Dari pernyataan tersebut, definisi kesatuan merupakan prinsip rupa yang mengatur tentang pengkomposisian objek, elemen, serta unsur rupa yang koheren dan bertumpu pada letak kedekatan sehingga terlihat padu dalam sebuah karya seni.

xiv. Penekanan

Penekanan adalah prinsip yang mendasari kesan perbedaan dari dua unsur atau objek yang berlawanan saling berdekatan. Penekanan berfungsi agar karya tidak terkesan monoton, sehingga terlihat lebih menarik karena adanya perbedaan yang mencolok (Rahayu dkk, 2017).

Dari pernyataan tersebut, definisi penekanan merupakan prinsip rupa yang mengatur tentang objek atau elemen yang menjadi dominasi dan terlihat berbeda dari objek lainnya sehingga karya tidak terlihat monoton karena adanya perbedaan yang mencolok.

5. Aspek Operasional

Pada proses pembuatan karya, objek visual lukis kaligrafi yang diterapkan ini menggunakan cat akrilik di atas kanvas, namun terlebih dahulu menerapkan sketsa kasar dan juga penempatan masing-masing objek yang akan diterapkan pada kanvas, baik tulisan kaligrafi maupun objek visual pendukung lainnya untuk

menerapkan konsep kaligrafi kontemporer yang tidak lagi hanya berbentuk naskah konvensional, melainkan terdapat objek visual tambahan yang membebaskan visual keseluruhan karya yang dibuat.

a. Tahap Persiapan

Langkah awal dalam proses penciptaan karya.

No	Gambar	Keterangan
		Pensil 2B digunakan untuk membuat sketsa pada untuk karya seni Lukis kaligrafi
		Kanvas lukis digunakan sebagai permukaan dasar (media) untuk mengaplikasikan cat, memberikan tekstur yang diinginkan, memungkinkan cat tidak meresap terlalu dalam ke kain, dan tahan lama untuk jangka waktu lama
		Cat akrilik yang digunakan dalam lukisan untuk menciptakan visual dan bentuk dengan mengaplikasikan lapisan tipis bahan berwarna pada permukaan padat

Intelligentia - Dignitas

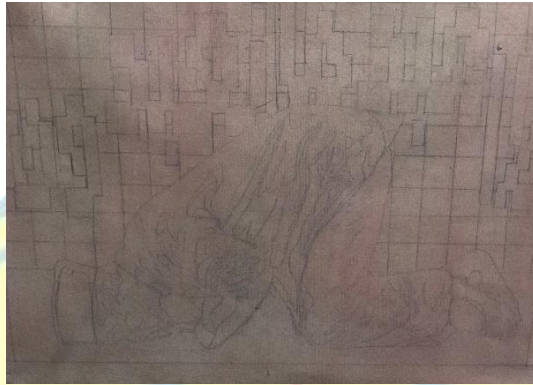
No	Gambar	Keterangan
		Kuas digunakan dalam lukisan untuk mengaplikasikan cat ke media, menciptakan berbagai karakter visual dan efek melalui sapuan, tekstur, dan garis yang berbeda
		Spanram pada lukisan berfungsi sebagai rangka kayu untuk membentangkan kanvas. Rangka ini memberikan fondasi yang kokoh, meratakan permukaan kanvas, dan mencegahnya kendur, sehingga hasil lukisan lebih rapi dan siap untuk dibingkai atau dipajang.
		Vernish melindungi lukisan dari debu, kotoran, dan pemudaran warna, serta memengaruhi tampilan akhir dengan memberikan efek mengkilap

Tabel 1. 1. *Alat dan bahan operasional.*

b. Tahap Pelaksanaan

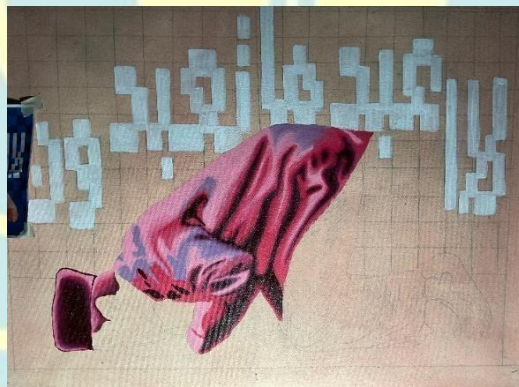
Tahap berikutnya ialah tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan berkaitan dengan pengalaman artistik pribadi perupa dalam menciptakan perwujudan visual dari penciptaan karya kaligrafi ini. Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang ditempuh dalam pembuatan karya sebelum akhirnya masuk ke dalam tahap akhir.

i. Karya eksplorasi I



Gambar 1. 1. *Sketsa karya eksplorasi I.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

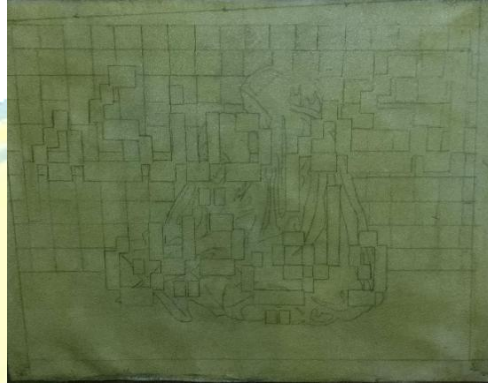


Gambar 1. 2. *Karya eksplorasi I.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Intelligentia - Dignitas

ii. Karya eksplorasi II



Gambar 1. 3. *Sketsa karya eksplorasi II.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1. 4. *Karya eksplorasi II.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Intelligentia - Dignitas

iii. Karya eksplorasi III



Gambar 1. 5. *Sketsa karya eksplorasi III.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1. 6. *Karya eksplorasi III.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Intelligentia - Dignitas

F. Manfaat Penciptaan

Manfaat dalam pembuatan skripsi penciptaan karya seni rupa ini diharapkan akan berguna bagi banyak pihak:

1. Bagi Masyarakat:

Peningkatan Pemahaman Spiritual melalui Seni: Skripsi ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami makna mendalam dari peristiwa kematian dalam perspektif ajaran Islam melalui seni lukis kaligrafi. Karya seni yang dihasilkan, dengan mengacu pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi, dapat menjadi media kontemplasi dan introspeksi bagi masyarakat untuk lebih merenungi arti kehidupan dan kematian. Seni kaligrafi yang menggambarkan nilai-nilai spiritual tersebut mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat, mengajak mereka untuk lebih menghargai waktu, hidup, dan kematian sebagai bagian dari siklus yang tak terelakkan.

2. Bagi Prodi Pendidikan Seni Rupa

Sebagai Referensi Akademik dan Proses Penciptaan Ilmiah: Skripsi ini tidak hanya berperan sebagai karya seni semata, tetapi juga sebagai acuan akademis dalam metode penciptaan karya seni rupa, khususnya dalam ranah seni lukis kaligrafi. Dengan mengusung pendekatan ilmiah, skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan karya-karya seni berbasis penelitian. Selain itu, karya ini menambah koleksi ilmiah Prodi Pendidikan Seni Rupa, khususnya dalam kajian seni postmodern yang memadukan unsur spiritual dan estetika, serta membuka

peluang diskusi lebih lanjut tentang metode ilmiah dalam dunia seni rupa.

3. Bagi Penikmat Seni Rupa

Sumber Inspirasi dan Penghargaan terhadap Seni Spiritual: Skripsi penciptaan ini dapat menjadi inspirasi bagi para penikmat seni rupa, khususnya dalam memaknai karya seni yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan refleksi mendalam tentang kehidupan dan kematian. Karya seni yang dihasilkan diharapkan dapat memicu kesadaran penikmat seni terhadap aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta membuka wawasan tentang bagaimana seni rupa bisa menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan religi. Dengan memahami proses ilmiah di balik penciptaan karya, penikmat seni juga dapat lebih menghargai kedalaman konsep dan teknik yang digunakan.

4. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

Pengayaan Pemahaman tentang Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Seni Rupa. Skripsi penciptaan dengan judul “Perbedaan Beragama di keluarga Berdasarkan Surat Al-Kafirun dalam Penciptaan Karya Seni Kaligrafi” memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik seni rupa yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Dengan mengkaji Surat Al-Kafirun sebagai landasan tematik, karya ini memperlihatkan bagaimana seni kaligrafi dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan perbedaan agama, khususnya dalam konteks keluarga. Hal ini memperkaya literatur dan metode dalam pendidikan seni rupa, terutama yang berkaitan dengan seni yang berbasis pada nilai-nilai

spiritual dan etika, serta menginspirasi siswa untuk menciptakan karya yang relevan secara sosial dan keagamaan. Peningkatan Kesadaran Akan Interaksi Antara Seni dan Nilai Sosial dalam Pendidikan Seni Rupa. Karya seni yang dihasilkan berdasarkan tafsir Surat Al-Kafirun memberikan contoh nyata bagaimana seni rupa dapat digunakan sebagai sarana edukasi tentang nilai-nilai toleransi. Ini berpotensi memperkaya materi pembelajaran dalam pendidikan seni rupa, di mana siswa tidak hanya diajarkan tentang teknik seni, tetapi juga tentang bagaimana seni dapat berfungsi sebagai media dialog antaragama dan sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial di dalam keluarga maupun masyarakat luas. Skripsi ini memberikan model pengajaran yang menekankan pada interaksi antara estetika dan nilai sosial, memperkuat aspek moral dalam pembelajaran seni rupa. Pengembangan Kajian Seni Kaligrafi Kontemporer Berbasis Nilai Islam. Dengan menciptakan karya seni kaligrafi yang merefleksikan pesan toleransi dari Surat Al-Kafirun, skripsi ini memberikan kontribusi penting pada studi seni kaligrafi dalam konteks modern dan kontemporer. Seni kaligrafi tidak lagi sekadar dianggap sebagai ekspresi tradisional, melainkan dapat dikontekstualisasikan dalam isu-isu sosial dan spiritual yang relevan saat ini. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa, ini membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut dalam kajian seni kaligrafi yang mengedepankan pesan-pesan kemanusiaan dan spiritualitas dalam kehidupan modern, sekaligus memberikan panduan bagi mahasiswa untuk memadukan nilai-nilai agama dalam karya seni mereka secara ilmiah.